

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dunia membawa dampak perubahan sosial, ekonomi dan industri berkembang dengan pesat, tak terkecuali dalam hal pemanfaatan sumber daya energi dari alam. Konsekuensi dari perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya beberapa isu global. Permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu global di abad 21 ini.

Kerusakan lingkungan yang menjadi isu global di era globalisasi saat ini muncul dari berbagai sumber. “Banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas lingkungan” (Puji, 2014, hlm. 2). Polusi udara berasal dari asap pabrik-pabrik yang tidak diolah sebelum dibuang, dan penggunaan kendaraan bermotor yang berlebihan. Begitu juga pencemaran air yang berasal dari pembuangan limbah sembarangan dan kebiasaan membuang sampah ke sungai. Pemanasan global akibat adanya penggunaan AC berlebihan, pemanfaatan tanpa batas minyak bumi dan batu bara sebagai penggerak utama pembangunan. Hal lainnya yaitu bencana banjir yang sering kali terjadi karena penumpukan sampah, defortasi hutan dan pengalihfungsian lahan.

Kondisi tersebut di atas akan berdampak pada keharmonisan manusia dan lingkungannya. “Untuk mengubah perilaku manusia dari perusak menjadi pelestari alam, sangatlah penting menumbuhkan kembali ikatan manusia dalam jejaring kehidupan sosial yang serasi dengan jejaring kehidupan lingkungan alam” (Salim, 2010, hlm. 5). Selaras dengan hal ini dalam Pasal 1 (3) Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan hidup disebutkan bahwa “Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk

menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.”

Kemudian menurut Otto Sumarwoto (dalam Supriatna, 2016, hlm. 23) mengatakan bahwa “untuk menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diperlukan keseimbangan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keseimbangan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan.” Hal ini berarti setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. “Kepedulian itu dibangun melalui pembinaan kecerdasan ekologis atau *ecoliteracy*” (Yuniarto, 2013, hlm. 8). Salah satunya yaitu berupa kesadaran dan kebiasaan melakukan tindakan ramah lingkungan atau peduli lingkungan. Begitu juga halnya di lingkungan sekolah yang sebaiknya tercipta untuk mendukung proses pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Namun pada faktanya, peneliti masih banyak menjumpai peserta didik yang belum menunjukkan sikap kepedulian lingkungan nya di sekolah. Beberapa bentuk contoh tindakan yang terlihat adalah dalam penggunaan air bersih. Peneliti melihat bahwa peserta didik masih terbiasa menggunakan air secara berlebihan seperti membiarkan air mengalir saat tangan atau peralatan makan diberi sabun dan menggosok gigi, serta membuka keran air sebesar-besarnya saat mereka berwudhu. Tindakan lainnya yaitu dalam penggunaan listrik. Seringkali peserta didik mengabaikan aturan yang tertempel di dinding dengan membiarkan listrik di ruangan menyala saat mereka beristirahat makan dan bermain di luar kelas.

Kemudian selain tindakan di atas, peserta didik masih terbiasa menggunakan kantong plastik setiap kali selesai berenang dan mengabaikan himbauan pendidik untuk menggunakan *tote bag* sehingga dapat dipakai ulang. Dalam hal sampah, kebiasaan membuang kertas yang masih kosong satu sisinya, mencampur sampah organik dan anorganik, serta membiarkan sampah di bawah meja masih terjadi.

Iyus Nurbaeti, 2021

Perilaku belum ramah lingkungan pun terlihat dari tindakan mengabaikan pemeliharaan tanaman yang berada di sekolah dan masih belum terbiasa mengambil kain lap atau kanebo namun menggunakan tissue untuk mengelap air yang tumpah. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, akan sangat mungkin hal itu menjadi kebiasaan yang kurang baik dan menular kepada yang lainnya sehingga tindakan tersebut dianggap biasa dan bukan sebuah kekeliruan.

Kepedulian terhadap lingkungan di sekolah diharapkan dimiliki oleh semua warga sekolah termasuk peserta didiknya. Kepedulian itu dibangun dari kesadaran dan kebiasaan melakukan tindakan ramah lingkungan atau peduli lingkungan atau *ecoliteracy*. Menurut Supriatna (2016, hlm. 26) disebutkan bahwa “kecerdasan ekologis sering pula disebut sebagai literasi ekologis (*ecological literacy atau ecoliterate*).” Dengan demikian, untuk membangun kecerdasan ekologis diperlukan pemahaman mengenai bagaimana alam telah menunjang kehidupan atau “*how nature sustains life*” seperti yang diungkapkan oleh Capra (dalam Supriatna, 2016, hlm. 17) dan dampak positifnya bagi semua makhluk hidup termasuk manusia.

Cara yang paling efektif dalam rangka membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan adalah melalui pendidikan. Pendidikan di sekolah diharapkan turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Melalui pendidikan khususnya di sekolah dasar diharapkan mampu menanamkan kesadaran terhadap lingkungan kepada generasi muda sejak dini sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang akan berubah menjadi karakter. Seperti yang diungkapkan Sumarni (2008, hlm. 19) bahwa “penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar.” Dengan demikian sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kesadaran lingkungan bagi generasi penerus bangsa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan tindakan yang nyata.

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu adanya tindakan untuk memperbaiki dan mengembangkan perilaku hijau peserta didik. Metode yang akan

Iyus Nurbaeti, 2021

dilakukan dalam mengembangkan perilaku hijau peserta didik adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Tindakan yang akan peneliti lakukan adalah mengintegrasikan pendidikan lingkungan ini ke dalam pembelajaran IPS.

Pendidikan tentang lingkungan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner di sekolah. “Untuk menunjang kesinambungan kehidupan yang lebih baik di permukaan bumi, langkah-langkah kecil dalam pendidikan lingkungan yang dikemas dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran IPS merupakan langkah penting dan hal itu dapat diteruskan” (Supriatna, 2016, hlm. 18).

Dalam proses pembelajaran IPS untuk mengembangkan perilaku hijau haruslah dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga pembelajaran IPS tidak akan membosankan tapi menyenangkan. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya dan melibatkan seluruh indera, baik fisik maupun intelektual dengan pengalaman dan kecerdasan peserta didik itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *creative pedagogy* atau pedagogi kreatif. Dalam konteks pendidikan lingkungan pendekatan pedagogi kreatif merupakan pemikiran kreatif sebagai proses berpikir yang dapat atau harus ditingkatkan. Pendidik mengonseptualisasikan pemikiran kreatif sebagai komponen inheren dalam pemecahan masalah lingkungan yang menghubungkan dimensi etis dengan memadukan kreativitas dengan tanggung jawab sosial dan ekologis (Daskolia, dkk., 2012). Melalui pembelajaran IPS dengan pendekatan pedagogi kreatif di sekolah dasar di rasa sangat tepat dalam mengajarkan pendidikan lingkungan kepada peserta didik.

Relevan dengan tujuan utama pendidikan, pembelajaran IPS pun berorientasi pada peningkatan kepedulian siswa bukan hanya aspek pengetahuan saja yang mengolah unsur kepala (*head*), tetapi memadukan unsur keterampilan (*hand*) dan sikap yang berhubungan dengan perasaan (*hearth*) atau perilaku pada proses pembelajaran.

Iyus Nurbaeti, 2021

Orientasi ini sering disebut dalam literatur sebagai "kepala, hati, dan tangan," yang berarti bahwa anak-anak belajar dengan tubuh dan perasaan mereka serta kecerdasan mereka (Stehlik, 2008). Dengan demikian, pendidikan IPS diharapkan dapat dimanfaatkan secara efektif membentuk sikap dan tanggung jawab atau kepedulian terhadap lingkungan atau *ecoliteracy*.

Terkait dengan permasalahan di atas, berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kurikulum IPS di kelas 3 semester 2 mengenai Energi dan perubahannya dalam kurikulum 2013 yaitu 3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan dan 4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Dalam hal ini penulis mengambil indikator nya yaitu menggali informasi tentang pengaruh pemanfaatan sumber daya energi terhadap kehidupan sosial dan lingkungan dengan menerapkan konsep perilaku hijau.

Konsep kreatif (*creative teaching*) sederhana yang akan dilakukan peneliti adalah menciptakan proses pembelajaran kreatif (*creative learning*) yang bermakna. Pembelajaran akan bermakna apabila terdapat keterlibatan yang maksimal dari peserta didik dalam proses pembelajarannya. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran akan tercipta dalam pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini pendidik perlu memfasilitasi beragamnya karakteristik dan kecerdasan (*multiple intelligence*) peserta didik.

Selain itu peneliti memberikan pengetahuan tentang permasalahan sosial dan lingkungan yang muncul karena dampak dari pemanfaatan sumber daya energi, kemudian mengajak peserta didik untuk berdiskusi sehingga peserta didik dapat memberikan pendapat atau solusi kreatif terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (*teaching for creativity*). Dengan melibatkan peserta didik merasakan dampak sosialnya, kepedulian dan rasa kepekaan mereka akan terasah juga. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat menindaklanjutinya dengan melakukan tindakan perilaku hijau.

Iyus Nurbaeti, 2021

Dengan demikian melalui pendekatan pedagogi kreatif yang meliputi tiga elemen yaitu *creative teaching*, *teaching for creativity*, dan *creative learning* kompetensi pengetahuan (*kognitif*) yang menghasilkan daya pikir positif, kompetensi keterampilan (*skill*) atau *psikomotorik* yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kompetensi sikap (*afektif*) yang menghasilkan nilai dan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS mengembangkan perilaku hijau akan tercapai dan menunjang *sustainable development*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **MENINGKATKAN PERILAKU HIJAU MELALUI PEDAGOGI KREATIF (Penelitian Tindakan Kelas Dalam Materi Pemanfaatan Sumber Daya Energi di Kelas III SD Binekas)**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini harus dirumuskan. Adapun rumusan masalahnya, yaitu “Apakah pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS dapat mengembangkan perilaku hijau peserta didik di SD Binekas?”. Untuk membatasi permasalahan dalam pendidikan ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pendidik mendesain pembelajaran IPS dengan pedagogi kreatif untuk meningkatkan perilaku hijau peserta didik di SD Binekas?
2. Bagaimana penerapan pedagogi kreatif untuk meningkatkan perilaku hijau peserta didik di SD Binekas?
3. Bagaimana perilaku hijau peserta didik di SD Binekas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membuat perbaikan terkait masalah lingkungan dan melalui pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS dapat mengembangkan perilaku hijau peserta didik di SD Binekas.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pendidik mendesain pembelajaran IPS melalui pedagogi kreatif untuk meningkatkan perilaku hijau.

Iyus Nurbaeti, 2021

2. Mengetahui bagaimana penerapan pedagogi kreatif untuk meningkatkan perilaku hijau .
3. Mendeskripsikan perilaku hijau peserta didik di SD Binekas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

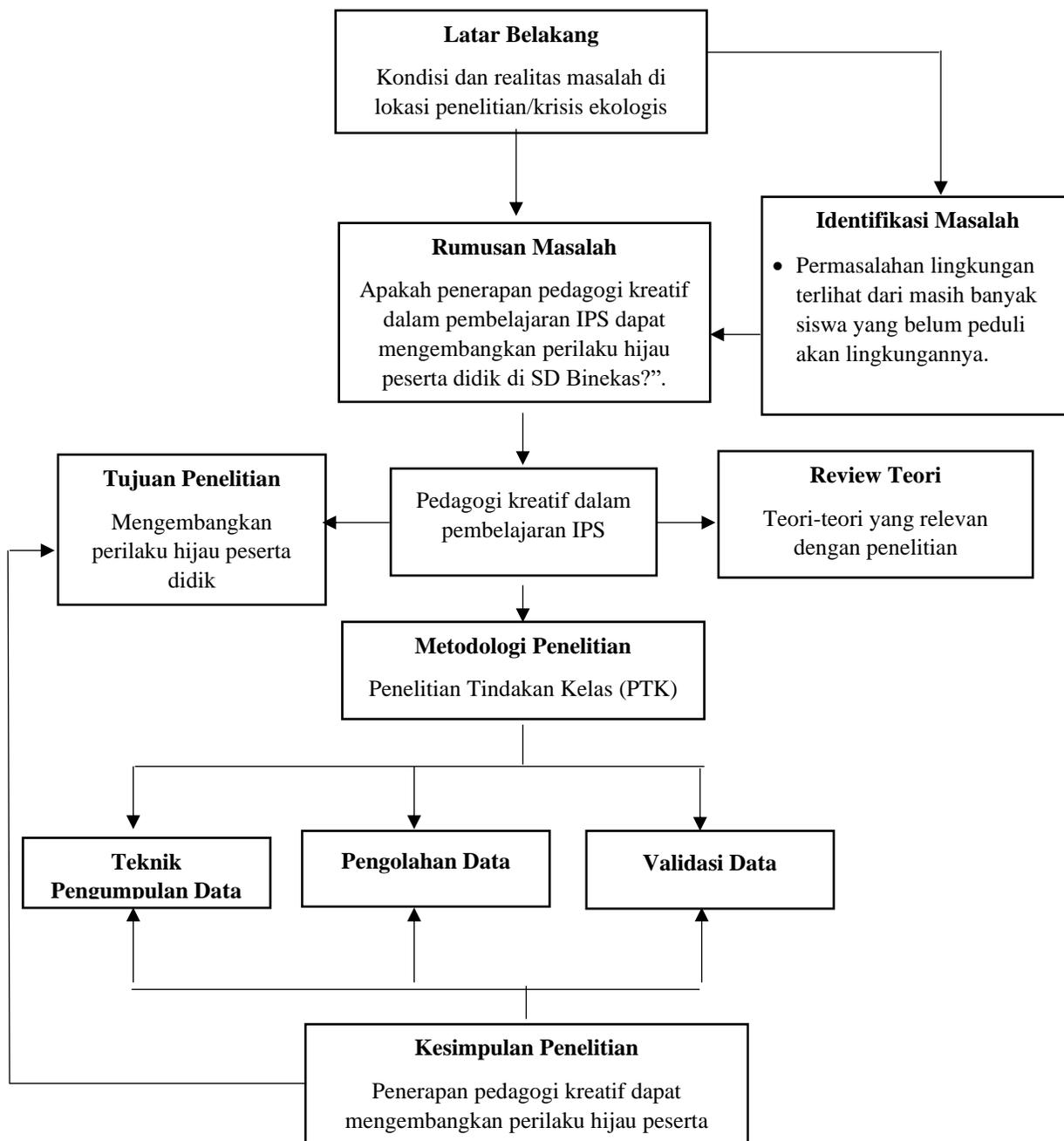
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan mengenai perilaku hijau atau sikap ramah lingkungan. Adapun manfaat secara khususnya adalah:

1. Bagi pendidik, memberikan pemahaman dalam menerapkan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup.
2. Bagi peserta didik, memberikan motivasi untuk meningkatkan dan menerapkan perilaku hijau dalam kehidupannya sehari-hari secara berkelanjutan.
3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan informasi yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan sekolah secara komprehensif. Baik mulai dari kurikulum maupun sumber daya manusianya.
4. Bagi masyarakat, dapat menginisiasi penerapan perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan atau referensi bagi pengembangan pendidikan mengenai perilaku hijau.

#### **1.5 Kerangka Alur Penelitian**

Kerangka alur penelitian adalah suatu diagram yang menggambarkan secara garis besar alur logika penelitian yang dirancang. Kerangka alur penelitian ini akan membantu pendidik dalam melakukan penelitian secara sistematis dan terencana.

Adapun rencana penelitian ini digambarkan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. 1

## Alur Penelitian

### 1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, penulisan disusun sebagai berikut:

Iyus Nurbaeti, 2021

**PENINGKATAN PERILAKU HIJAU MELALUI PEDAGOGI KREATIF  
PTK DALAM MATERI PEMANFAATAN SUMBER DAYA ENERGI DI KELAS III SD BINEKAS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka alur penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II membahas tentang literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini seperti ruang lingkup IPS, Perilaku Hijau, Pedagogi Kreatif, Desain Pembelajaran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III membahas tentang metode penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang merupakan uraian penjelasan terhadap aspek-aspek yang dijadikan rumusan masalah.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran atau rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**